

LITURGI MINGGU PRA-PASKAH IV: 11 MARET 2018

**JANGAN TURUTI**

(Kejadian 24: 34-38; Roma 7: 15-17; Matius 11: 28-30)

Kemerdekaan yang sejati adalah kemerdekaan dari kuasa dosa yang menjajah tubuh/ hidup kita dan menjadikan kita manusia berdosa. Roma 6:12 berkata, “Sebab itu, hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya.” Itulah kemerdekaan yang sejati.

Namun masalahnya, betapa susahnyanya kita dapat sungguh-sungguh hidup merdeka; betapa susahnyanya kita dapat mengatasi “keinginan daging” kita. Dosa selalu menggoda kita lewat wujud sesuatu yang memikat sehingga kita bisa tak tahan untuk mencobanya. Hawa digoda Iblis bukan hanya karena buah itu menarik warnanya, tetapi juga karena Iblis berkata bahwa buah itu dapat memberinya pengertian. Ini sangat menggugurkan bagi Hawa. Itulah sebabnya Hawa mengulurkan tangan dan sungguh-sungguh memakan buah terlarang tersebut. Inilah prinsip dosa; ia tidak akan hadir dalam wujud hakikinya yang mengerikan atau menjijikkan, sehingga kita dengan mudah menghindarinya. Sebaliknya, ia akan menampakkan diri dalam selubung yang menarik, memikat dan menggoda.

Kita seyogyanya berusaha untuk tidak melakukan dosa. Apalagi berkajang didalam dosa. Kita harus berjuang melawan dosa, dengan mengembangkan kebajikan dan kekudusan kita seperti yang dikehendaki Tuhan. Namun demikian, adakalanya kita gagal dalam perjuangan, dan jatuh dalam dosa. Yang kita perlukan adalah kerendahan hati dan keterbukaan untuk mengakuinya di hadapana Tuhan. Dan tak mau dituduh oleh hati nurani sendiri dan dikuasai oleh rasa bersalah. Kalau kita meminta pengampunan dari Tuhan dengan bertobat, Tuhan akan memberikannya dengan berlimpah seturut anugerah-Nya yang besar. Dan bukan hanya itu ia juga menganugerahkan Roh Kudus yang akan menjadi penolong yang memimpin kita dalam kebenaran dan kemerdekaan sejati sehingga memampukan kita menjadi manusia baru yang dapat berbuat baik dan memelihara kekudusan.

Yesus Kristus adalah jawaban bagi kerinduan manusia, anugerah-Nya membebaskan manusia beriman dari segala beban beratnya. Kepada manusia yang rindu akan anugerah-Nya itu, Yesus berkata: “Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku memberi kelegaan kepadamu (Mat. 11:28). Kiranya kita mendengar dan menjawab ajakan ini. Penyerahan diri kepada-Nya yang benar akan menjadi penemuan kebahagiaan abadi dan sejati bagi orang percaya.